

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan pendidikan bahasa Jepang di Indonesia terjadi karena bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang sangat diminati oleh para pelajar di Indonesia. Ketertarikan para pelajar bahasa Jepang di Indonesia muncul karena adanya anime, manga, J-POP dan lain sebagainya yang sudah sangat terkenal dan disukai para pelajar di Indonesia. Oleh karena itu, Indonesia menduduki peringkat kedua pelajar bahasa Jepang terbanyak setelah Tiongkok. Hal tersebut berdampak pada perkembangan jumlah lembaga-lembaga dan pengajar bahasa Jepang atas bertambahnya pelajar bahasa Jepang di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil *Survey The Japan foundation* tahun 2018 pada tabel berikut ini :

Tabel 1 Hasil *survey The Japan Foundation* (2018) mengenai jumlah pelajar, institusi dan pengajar bahasa Jepang di dunia

Rank	2015 Rank	Country and region	Learners (People)			Institutions (Institutions)			Teachers (People)		
			2018	2015	Increase/decrease rate (%)	2018	2015	Increase/decrease rate (%)	2018	2015	Increase/decrease rate (%)
1	1	China	1,004,625	953,283	▲ 5.4	2,435	2,115	15.1	20,220	18,312	10.4
2	2	Indonesia	709,479	745,125	▲ 4.8	2,879	2,496	15.3	5,793	4,540	27.8
3	3	Republic of Korea	531,511	556,237	▲ 4.4	2,998	2,862	4.8	15,345	14,855	3.3
4	4	Australia	405,175	357,348	13.4	1,764	1,643	7.4	3,135	2,800	12.0
5	6	Thailand	184,962	173,817	6.4	659	606	8.7	2,047	1,911	7.1
6	8	Vietnam	174,521	64,863	169.1	818	219	273.5	7,030	1,795	291.6
7	5	Taiwan	170,159	220,045	▲ 22.7	846	851	▲ 0.6	4,106	3,877	5.9
8	7	United States	166,905	170,998	▲ 2.4	1,446	1,462	▲ 1.1	4,021	3,894	3.3
9	9	Philippines	51,530	50,038	3.0	315	209	50.7	1,289	721	78.8
10	10	Malaysia	39,247	33,224	18.1	212	176	20.5	485	430	12.8

(The Japan Foundation:2018)

Berdasarkan data pada tabel di atas, Indonesia menduduki peringkat kedua pelajar bahasa Jepang terbanyak setelah Tiongkok dengan populasi sebanyak 709.479 pelajar. Namun Indonesia tercatat mengalami penurunan pada jumlah pelajar sebesar 4,8% dan mengalami peningkatan pada jumlah lembaga serta pengajar selama periode 2015-2018. Berdasarkan hasil *survey* tahun 2018, jumlah

pengajar bahasa Jepang di Indonesia tercatat jauh lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah pelajar, yaitu dengan jumlah pengajar sebesar 5.793. Sehingga dapat menyebabkan proses pembelajaran kurang efektif dan memungkinkan munculnya penyebab para pelajar sulit memahami dan menguasai bahasa Jepang.

Kemudian kesulitan para pelajar dalam memahami dan menguasai bahasa Jepang juga dapat dilihat dari hasil ujian kemampuan berbahasa Jepang pada ujian JLPT (*Japanese Language Proficiency Test*). JLPT adalah ujian yang terdiri dari 5 level, dimulai dari level N5 yaitu level yang tingkatannya paling rendah dan dapat terbilang mudah, sampai dengan level N1 yaitu level yang tingkatannya paling tinggi dan terbilang sangat rumit. Ujian JLPT diadakan secara rutin dua kali dalam setahun, yang diadakan setiap bulan juli dan desember, ujian tersebut ditujukan untuk orang-orang yang sedang mempelajari bahasa Jepang dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana para pelajar bahasa Jepang dapat memahami dan menguasai bahasa Jepang. Data yang menunjukkan hasil ujian JLPT sebagai berikut:

Tabel 2 Data hasil ujian JLPT Desember tahun 2019

	Level	N1	N2	N3	N4	N5	Total
Japan	Applicants	58,799	84,278	79,876	31,452	4,974	259,379
	Examinees [※]	52,147	77,410	73,354	28,826	4,417	236,154
	Certified	14,359	21,852	20,322	8,262	2,379	67,174
	Percentage Certified(%)	27.5%	28.2%	27.7%	28.7%	53.9%	28.4%
Overseas	Applicants	89,689	118,327	86,307	89,443	74,918	458,684
	Examinees [※]	75,681	100,630	70,540	74,677	60,405	381,933
	Certified	24,953	41,958	28,033	23,055	24,784	142,783
	Percentage Certified(%)	33.0%	41.7%	39.7%	30.9%	41.0%	37.4%

(<https://www.jlpt.jp/e/statistics/archive/201902.html>)

Tabel di atas menunjukkan persentase hasil kelulusan ujian JLPT berdasarkan ujian yang diselenggarakan di Jepang dan di beberapa negara lain selain Jepang. Jika dilihat berdasarkan hasil ujian yang dilihat dari negara lain selain Jepang, dapat diketahui bahwa persentase kelulusan pada tingkat N1 sebesar 33.0%, tingkat N2 sebesar 41,7%, tingkat N3 sebesar 39,7%, tingkat N4 sebesar 30.9%, dan tingkat N5 sebesar 41.0%. Total secara keseluruhan persentase kelulusan sebesar 37.4%. Persentase kelulusan tertinggi diduduki oleh persentase kelulusan pada tingkat N2. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa tidak ada yang mencapai tingkat kelulusan dengan persentase melebihi 41,7%. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa banyak para pelajar bahasa Jepang yang sulit memahami dan menguasai bahasa Jepang.

Kesulitan pelajar bahasa Jepang dalam memahami dan menguasai bahasa Jepang dapat disebabkan karena kurangnya pemahaman terhadap materi pelajaran yang dipelajarinya, dengan begitu dapat menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa. Menurut Sutedi (2014:1) kesalahan berbahasa pada pelajar, biasanya terjadi karena adanya transfer negatif bahasa Ibu dengan bahasa Jepang. Kesalahan tersebut dapat berupa penggunaan kosakata, penggunaan pola kalimat dan lain sebagainya.

Beberapa kesalahan tersebut dapat muncul karena bahasa Jepang memiliki karakteristik tersendiri jika dilihat dari aspek bahasanya yang dapat dilihat dari penggunaan huruf, kosakata, ragam bahasa, sistem pengucapan, serta gramatika (Sudjianto dan Dahidi, 2019:14). Membahas mengenai karakteristik bahasa Jepang yang berhubungan dengan kosakata dapat dilihat dari jenis-jenisnya. Kosakata bahasa Jepang dibagi menjadi tiga jenis, yaitu *wago*, *kango*, dan *gairaigo*. Masing-masing kosakata dalam bahasa Jepang mempunyai ciri khas tersendiri yang dapat membedakan antara kosakata yang satu dengan kosakata yang lainnya, tetapi kalau berdasarkan gramatikal, kosakata dalam bahasa Jepang terdiri dari 10 kelompok kelas kata, yaitu (1) *doushi* (kata kerja), (2) *i-keiyoushi* (kata sifat-i), (3) *na-keiyoushi* (kata sifat-na), (4) *meishi* (kata benda), (5) *fukushi* (kata keterangan), (6) *rentaishi* (kata ganti penunjuk), (7) *setsuzokushi* (kata sambung), (8) *kandoushi* (kata seru), (9) *jodoushi* (kata kerja bantu), (10) *joshi* (partikel), (Sudjianto dan Dahidi, 2019:14-15). Menurut Iwabuchi dalam Sudjianto dan Dahidi (2019:133)

mengartikan gramatika sebagai aturan-aturan mengenai bagaimana menggunakan dan menyusun kata-kata menjadi sebuah kalimat.

Dalam menyusun sebuah kalimat perlu memahami penggunaan 接続詞 /*Setsuzokushi* (Kata Sambung) agar kalimatnya mudah dipahami maksudnya. Kehadiran Kata Sambung di dalam sebuah kalimat itu sangat penting, karena jika dalam sebuah kalimat tidak terdapat kata sambung, maka informasi yang disampaikan dalam kalimat tersebut kurang jelas dan makna dari kalimat tersebut akan sulit dipahami. Oleh karena itu sangat penting mempelajari kata sambung, agar informasi yang ingin kita sampaikan dapat mudah dipahami.

Menurut Ogawa dalam Sudjianto dan Dahidi (2019:170) Kata sambung merupakan kata yang digunakan setelah pernyataan sebelumnya dan berfungsi untuk mengembangkan pernyataan berikutnya. Kata sambung berfungsi untuk menyambungkan suatu kalimat dengan kalimat lain atau merangkaikan bagian kalimat dengan bagian kalimat lain. Sudjianto (2010:105) menyatakan bahwa jumlah Kata Sambung bahasa Jepang cukup banyak. Hirai dalam Sudjianto Dan Dahidi (2019:171) membagi Kata Sambung bahasa Jepang menjadi 7 jenis yaitu, *Heiretsu no Setsuzokushi* (Kata Sambung yang menunjukkan sesuatu yang berurutan), *Gyaku no Setsuzokushi* (Kata Sambung yang menunjukkan sesuatu yang berlawanan), *Junsetsu no Setsuzokushi* (kata sambung yang menunjukkan sebab dan akibat), *Tenka no Setsuzokushi* (kata sambung yang digunakan ketika menggabungkan kalimat pertama dengan kalimat kedua), *Hosetsu no Setsuzokushi* (kata sambung yang digunakan ketika menambahkan penjelasan yang ada pada kalimat pertama atau kalimat sebelumnya), *Sentaku no Setsuzokushi* (kata sambung yang menyatakan sebuah pilihan), dan *Tenkan no Setsuzokushi* (kata sambung yang digunakan ketika mengubah topik pembicaraan).

Salah satu kelas kata bahasa Jepang yang dianggap sulit dipahami oleh pelajar bahasa Jepang yaitu penggunaan kata sambung. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Kinanthi (2016) terkait dengan kelas kata bahasa Jepang. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh Kinanthi (2016) dalam penelitiannya, dengan menggunakan angket yang diberikan kepada 30 mahasiswa semester 6 bahasa Jepang UNNES. Isi dari

angket studi pendahuluan yaitu mengenai 10 kelas kata bahasa Jepang. Hasil studi pendahuluan dari penelitian tersebut sebanyak 40% (12 orang) mengalami kesulitan saat menyambungkan kalimat. Hal tersebut menunjukkan bahwa urutan tingkat kesulitan yang pertama mahasiswa pendidikan bahasa Jepang UNNES dalam menggunakan kelas kata yaitu kata sambung. Kemudian berdasarkan hasil penelitian tersebut sebanyak 20% (6 orang) menunjukkan bahwa dari 7 jenis kata sambung bahasa Jepang yang menduduki urutan kesulitan ketiga yaitu kata sambung yang menunjukkan sebab dan akibat (*Junsetsu no Setsuzokushi*).

Sudjipto dan Dahidi (2019:172) menjelaskan bahwa *Junsetsu no Setsuzokushi* adalah kata Sambung yang digunakan ketika menunjukkan hasil, akibat, atau kesimpulan yang terdapat pada bagian selanjutnya dan bagian sebelumnya menunjukkan sebab-alasan. Kata sambung yang termasuk ke dalam kelompok ini yaitu, *Dakara*, *Sorede*, *Soreyue*, *Yueni*, *Shitagatte*, *Sokode*, *Suruto*, *Soosuruto*, dan *Sooshite*.

Kemudian berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Puspawinda (2015) dalam penelitiannya terkait dengan kata sambung "*Shitagatte*", *Dakara* dan *Sorede*", terdapat pernyataan bahwa persentase kesalahan penggunaan kata sambung yang cukup tinggi adalah kata sambung "*Shitagatte*" dan pada soal essay dari hasil kuesioner penelitian tersebut terdapat sampel jawaban dari beberapa responden yang menyatakan tidak mengerti mengenai kata sambung "*Shitagatte*". Kemudian berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Kartikasari (2019) dalam penelitiannya terkait dengan kata sambung "*Sorede*, *Sokode*, dan *Suruto*", terdapat pernyataan bahwa tingkat kesalahan penggunaan kata sambung paling tinggi adalah kata sambung "*Sokode*", dengan persentase sebesar 86,6%.

Setiawan dan Artadi (2021:206) juga menyatakan bahwa :

In Indonesia, it can be said that learning Japanese at the basic level still depends a lot on textbooks.

Di Indonesia dapat dikatakan bahwa belajar bahasa Jepang pada tingkat dasar masih banyak yang terpaku pada buku ajar.

Sehingga dapat dikatakan bahwa kesalahan penggunaan kata sambung mungkin juga dapat terjadi karena para pelajar bahasa Jepang hanya mengandalkan materi yang terdapat di dalam buku ajar, tanpa mempelajari materi tersebut melalui sumber referensi lain. Penulis juga telah mengobservasi buku pelajaran yang digunakan di UNSADA untuk mempelajari bahasa Jepang dasar mengenai kata sambung “*Sokode* dan *Shitagatte*”. Buku yang diobservasi adalah *Minna no Nihongo I*, *Minna no Nihongo II*, *New Approach Japanese Intermediate course* dan *New Approach Japanese Pre-Advanced course*. Pembahasan mengenai kata sambung “*Sokode* dan *Shitagatte*” terdapat di dalam buku *New Approach Japanese Pre-Advanced course*. Pembahasan mengenai kata sambung *Sokode* terdapat di bab 2 disertakan dengan adanya contoh kalimat sebanyak 3 contoh dan juga terdapat latihan soal dalam bentuk menyambungkan kalimat sebanyak 3 nomor, dan pembahasan mengenai kata sambung “*Shitagatte*” terdapat di bab 9 disertakan dengan contoh kalimat sebanyak 3 contoh, tetapi tidak terdapat latihan soal. Berdasarkan hal tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa Pembahasan mengenai kata sambung “*Sokode* dan *Shitagatte*” di dalam buku ajar yang dinilai masih minim, hal tersebut dikarenakan ke-empat buku tersebut merupakan buku bahasa Jepang dasar, jadi sulit untuk memberikan pemaparan pembahasan lebih lengkap setiap materi pelajaran yang ada secara keseluruhan. Maka, kemungkinan kesalahan penggunaan kata sambung “*Sokode* dan *Shitagatte*” juga dapat terjadi pada mahasiswa UNSADA.

Menurut Sudjianto (2010:104-106) Kata Sambung “*Sokode* dan *Shitagatte*” jika diartikan kedalam bahasa Indonesia sama-sama bermakna “oleh karena itu” namun penggunaan dan sistem pembentukannya berbeda. Sedangkan kata sambung dalam bahasa Indonesia yang menunjukkan sebab dan akibat tidak memiliki perbedaan makna dari masing-masing kata sambungnya dan penggunaannya pun tidak terdapat perbedaan. Chaer (2009:82) menjelaskan bahwa kata sambung dalam bahasa Indonesia dibagi menjadi dua jenis, yaitu kata sambung *Koordinatif* (kata sambung yang menghubungkan dua buah komponen yang sederajat) terdiri dari sembilan kata sambung dan kata sambung *Subordinatif* (kata sambung yang

menghubungkan dua buah komponen yang tidak sederajat) terdiri dari tujuh kata sambung. Jadi dapat diketahui bahwa jumlah kata sambung bahasa Jepang lebih banyak dibandingkan dengan kata sambung bahasa Indonesia, seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa kata sambung bahasa Jepang dibagi menjadi 7 jenis kata sambung, dan setiap jenisnya terdiri dari tiga sampai delapan kata sambung, dan masing-masing kata sambungnya memiliki banyak arti jika diartikan kedalam bahasa Indonesia.

Berikut contoh kalimat bahasa Jepang yang di dalamnya terdapat kata sambung “*Sokode* dan *Shitagatte*”.

1. 最近体重が増えてきた。そこで、毎朝 5 キロほどジョギングすることにした。

Saikin taijuu ga fuetekita. Sokode mai asa go kiro hodo jogingusuru koto ni shita.

Belakangan ini berat badan bertambah. Oleh karena itu, memutuskan untuk jogging sekitar 5km setiap pagi.

(New approach Japanese pre-advanced course:21)

2. 機械は使わずに、一つ一つ手作業でやっている。したがって、一日でできる数は多くても50個だ。

Kikai wa tsukawazuni, hitotsuhitotsu tesagyō de yatteiru. Shitagatte, ichinichi de dekiru kazu wa ookutemo go juu ko da.

Saya melakukannya secara manual sat per satu tanpa menggunakan mesin. Oleh karena itu, jumlah yang dapat dilakukan dalam sehari paling banyak 50 buah

(New Approach Japanese Pre-Advance Course:166)

Berdasarkan contoh kalimat di atas dapat diketahui bahwa kalimat sebelumnya menunjukkan penyebab atau alasan dan kalimat selanjutnya menunjukkan akibat yang muncul dari kalimat sebelumnya. Dengan jumlah kata sambung bahasa Jepang yang cukup banyak, serta masing-masing kata sambung yang memiliki persamaan makna, sehingga dapat menimbulkan terjadinya kesalahan penggunaan kata sambung.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang sulit dipahami dan dikuasai serta dapat disimpulkan bahwa masih banyak pelajar bahasa Jepang yang mengalami kesulitan dalam penggunaan kata sambung. Dengan paparan di atas, perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai kata sambung “*Sokode* dan *Shitagatte*”. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa kuesioner melalui media *google form*, maka responden pada penelitian ini ditujukan kepada mahasiswa Prodi Bahasa dan kebudayaan Jepang UNSADA yang sudah mempelajari bahasa Jepang lebih dari 2 tahun, memilih responden tersebut dikarenakan penulis mengetahui bahwa mahasiswa tersebut sudah mempelajari kata sambung “*Sokode* dan *Shitagatte*”. Kemudian membatasi responden khusus pada mahasiswa UNSADA agar mendapatkan latar belakang pembelajaran yang sama, karena kurikulum pembelajaran yang digunakan setiap responden tersebut sama dan juga menggunakan buku ajar yang sama, dimulai dari buku *Minna no Nihongo I*, buku *Minna no Nihongo II*, buku *New Approach Japanese Intermediate Course*, dan buku *New Approach Japanese Pre-Advanced Course*. Berdasarkan latar belakang di atas dan untuk mengetahui persentase tingkat kesalahan penggunaan kata sambung “*Sokode* dan *Shitagatte*” pada mahasiswa Prodi Bahasa dan kebudayaan Jepang UNSADA, serta untuk mengurangi terjadinya kesalahan penggunaan kata sambung “*Sokode* dan *Shitagatte*”, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kesalahan penggunaan kata sambung “*Sokode* dan *Shitagatte*”. Oleh karena itu penulis memberi judul “Kesalahan Penggunaan Kata Sambung “*Sokode* dan *Shitagatte*” pada Mahasiswa Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang UNSADA”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam penulisan penelitian ini terdapat beberapa permasalahan. Masalah yang terdapat pada penelitian ini yaitu:

1. Jumlah kata sambung bahasa Jepang cukup banyak.
2. kata sambung “*Sokode* dan *Shitagatte*” sama-sama bermakna “oleh karena itu” namun penggunaan serta sistem pembentukannya berbeda.

3. Pembahasan mengenai kata sambung “*Sokode* dan *Shitagatte*” di dalam buku ajar yang dinilai masih minim.
4. Beberapa hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa mahasiswa kesulitan dalam menyambungkan kalimat, serta terdapat pernyataan bahwa tingkat kesalahan penggunaan kata sambung yang cukup tinggi adalah “*Sokode* dan *Shitagatte*”.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini agar pokok permasalahan yang ingin diteliti pada penelitian ini lebih terarah. Maka penulis membatasi permasalahan pada penelitian ini. Pembatasan masalah pada penelitian ini dibatasi pada kesalahan penggunaan kata sambung “*Sokode* dan *Shitagatte*” dan membatasi responden khusus pada mahasiswa Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang UNSADA yang sudah mempelajari bahasa Jepang lebih dari 2 tahun. Memilih responden tersebut dikarenakan penulis mengetahui bahwa mahasiswa tersebut sudah mempelajari kata sambung “*Sokode* dan *Shitagatte*”. Kemudian membatasi responden khusus pada mahasiswa UNSADA agar mendapatkan latar belakang pembelajaran yang sama, karena kurikulum pembelajaran yang digunakan setiap responden tersebut sama dan juga menggunakan buku ajar yang sama, dimulai dari buku *Minna no Nihongo I*, buku *Minna no Nihongo II*, buku *New Approach Japanese Intermediate Course*, dan buku *New Approach Japanese Pre-Advanced Course*. Penelitian ini membahas tentang persentase tingkat kesalahan mahasiswa dalam penggunaan kata sambung “*Sokode* dan *Shitagatte*” serta membahas tentang hal-hal yang menyebabkan terjadinya kesalahan dalam penggunaan kata sambung tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja kesalahan yang terdapat dalam penggunaan kata sambung “*Sokode* dan *Shitagatte*” pada mahasiswa Prodi Bahasa dan kebudayaan Jepang UNSADA ?
2. Seberapa besar persentase tingkat kesalahan penggunaan kata sambung “*Sokode* dan *Shitagatte*” pada mahasiswa Prodi Bahasa dan kebudayaan Jepang UNSADA ?
3. Apa saja hal-hal yang menyebabkan terjadinya kesalahan penggunaan kata sambung “*Sokode* dan *Shitagatte*” pada mahasiswa Prodi Bahasa dan kebudayaan Jepang UNSADA ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui apa saja kesalahan yang terjadi dalam penggunaan kata sambung “*Sokode* dan *Shitagatte*” pada mahasiswa Prodi Bahasa dan kebudayaan Jepang UNSADA.
2. Untuk mengetahui seberapa besar persentase tingkat kesalahan penggunaan kata sambung “*Sokode* dan *Shitagatte*” pada mahasiswa Prodi Bahasa dan kebudayaan Jepang UNSADA.
3. Untuk mengetahui hal-hal yang menyebabkan terjadinya kesalahan penggunaan kata sambung “*Sokode* dan *Shitagatte*” pada mahasiswa Prodi Bahasa dan kebudayaan Jepang UNSADA.

1.6 Landasan Teori

Penelitian ini menganalisis kesalahan penggunaan kata sambung “*Sokode* dan *Shitagatte*” pada mahasiswa Prodi Bahasa dan kebudayaan Jepang UNSADA. Sehingga, penelitian ini menggunakan landasan teori mengenai analisis kesalahan yang dipaparkan oleh Tarigan (2011) dan Mantasiah dan Yusri (2020), teori gramatikal bahasa Jepang yang dipaparkan oleh Iwabuchi dalam Sudjianto dan

Dahidi (2019), teori kata sambung bahasa Jepang yang dipaparkan oleh Iori, dkk (2001), Makino dan Tsutsui (1995) serta menggunakan teori sintaksis dan semantik yang dipaparkan oleh Sutedi (2014), Kazuhide (2017), Chaer (2009) dan Chaer (2015).

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sugiyono (2016:9) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Pemilihan metode penelitian kualitatif sebagai metode yang digunakan pada penelitian ini diharapkan mendapatkan pengetahuan terkait dengan kesalahan penggunaan kata sambung “*Sokode* dan *Shitagatte*” pada mahasiswa Prodi Bahasa dan kebudayaan Jepang UNSADA yang sudah mempelajari bahasa Jepang lebih dari 2 tahun.

a. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah kesalahan penggunaan kata sambung “*Sokode* dan *Shitagatte*” pada mahasiswa prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang UNSADA yang sudah mempelajari bahasa Jepang lebih dari 2 tahun. Memilih responden tersebut dikarenakan penulis mengetahui bahwa mahasiswa tersebut sudah mempelajari kata sambung “*Sokode* dan *Shitagatte*”. Kemudian membatasi responden khusus pada mahasiswa UNSADA agar mendapatkan latar belakang pembelajaran yang sama, karena kurikulum pembelajaran yang digunakan setiap responden tersebut sama dan juga menggunakan buku ajar yang sama, dimulai dari buku *Minna no Nihongo I*, buku *Minna no Nihongo II*, buku *New Approach Japanese Intermediate Course*, dan buku *New Approach Japanese Pre-Advanced Course*.

b. Metode pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa kuesioner melalui media *google form*. Menurut Sugiyono (2016:142) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara

memberikan beberapa pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Pada proses pengumpulan data, penulis memberikan kuesioner terkait kata sambung “*Sokode* dan *Shitagatte*” kepada responden.

Maka langkah-langkah penelitian yang akan penulis lakukan sebagai berikut :

1. Menyusun pertanyaan yang akan dijadikan soal dalam kuesioner. Pertanyaan-pertanyaan tersebut disusun dari Koyanagi (2005), Sudjianto (2010), Makino dan Tsutsui (1995), dan Iori, dkk (2001).
2. Melakukan konsultasi mengenai soal kuesioner dengan dosen pembimbing dan penutur asli bahasa Jepang.
3. Penyebaran kuesioner secara online melalui media *google form* ke seluruh subjek penelitian yang telah dijadikan target.
4. Menganalisa soal kuesioner yang telah diisi oleh responden.
5. Menarik kesimpulan dari hasil analisis soal kuesioner yang telah disebarakan kepada responden.

Beberapa langkah yang telah dipaparkan di atas, diharapkan dapat mempermudah penulis dalam melakukan penelitian. Responden yang berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan kuesioner dalam penelitian ini sebanyak 78 responden. Kemudian dipilih sampel sebanyak 71 responden. Pengambilan sampel diambil dengan menggunakan sampel nonprobabilitas. Menurut Sugiyono (2016:218) sampel nonprobabilitas adalah metode pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi yang dipilih menjadi sampel. Teknik sampel yang termasuk ke dalam sampel nonprobabilitas yang digunakan pada penelitian ini yaitu *sampling sistematis*, *sampling sistematis* merupakan metode pengambilan sampel berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut.

1.8 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan mengenai kata sambung, khususnya kata sambung “*Sokode* dan *Shitagatte*”.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, dapat lebih memahami penggunaan kata sambung “*Sokode* dan *Shitagatte*”.
- b. Bagi pelajar, dapat mengetahui kesalahan yang terdapat dalam penggunaan kata sambung “*Sokode* dan *Shitagatte*” serta penyebab terjadinya kesalahan dan diharapkan agar pelajar bahasa Jepang kedepannya dapat menggunakan kata sambung “*Sokode* dan *Shitagatte*” dengan tepat.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan yang terdiri dari, latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi penelitian yang relevan dan landasan teori yang menjelaskan tentang analisis kesalahan, tujuan analisis kesalahan, gramatika bahasa Jepang, kelas kata dalam gramatika bahasa Jepang, kata sambung bahasa Jepang, jenis-jenis kata sambung bahasa Jepang, kata sambung “*Sokode* dan *Shitagatte*”, sistem pembentukan kata sambung bahasa Jepang, dan menjelaskan mengenai teori morfologi dan sintaksis.

BAB III ANALISIS DATA

Bab ini berisi pembahasan deskripsi umum mengenai deskripsi data, analisis data kuesioner pendahuluan, nilai responden, pembahasan mengenai analisis kesalahan penggunaan kata sambung “*Sokode* dan *Shitagatte*” dan

pembahasan mengenai analisis data berdasarkan objek penelitian yang telah ditentukan dan diperoleh dari soal kuesioner

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil kuesioner yang didapatkan dari responden.

